

LUKISAN KANVAS *JAKA TARUB* KARYA WIYADI DALAM KAJIAN FEMINISME PERIODE AWAL (*EARLY FEMINISM*)

Probosiwi
sinaranak89@gmail.com

Abstrak

Jaka Tarub adalah salah satu cerita rakyat berasal dari Jawa Tengah yang menceritakan seorang pemuda yang mengintip bidadari yang sedang mandi di hutan lalu mengambil selendang salah satu bidadari hingga menjadikannya seorang istri. Pada umumnya cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Penggambaran cerita rakyat dikemas dalam susunan teks (uraian) berupa dongeng dan biasanya dilengkapi dengan ilustrasi. Versi cerita Jaka Tarub beragam tetapi inti cerita sama, selain itu penggambaran pun juga beragam ada yang dilukiskan dalam figur manusia realis, kartun dan wayang. Salah satu penggambaran cerita ini yaitu menggunakan figur wayang Beber Panji dengan media kanvas. Versi cerita tersebut menjadi modal awal penulis ingin mengkaji lebih jauh lukisan *Jaka Tarub* karya Wiyadi, karena penulis melihat ada pembacaan lain terkait figur-figur yang ditampilkan kemudian menghadirkan contoh lukisan karya Basuki Abdullah dengan judul yang sama. Lukisan *Jaka Tarub* ini dibuat dengan cita rasa lukisan tradisional dapat dilihat dari penggunaan figur wayang Beber Panji, gradasi pewarnaan, penambahan atribut pada figur dan hiasan berupa ornamen, *isen-isen* dan bentuk hayati yang distilisasi. Wiyadi ialah seorang pelukis wayang Beber yang menggambarkan *Jaka Tarub* dengan figur wayang beber. Wiyadi masih produktif hingga saat ini, tidak hanya wayang beber dan cerita rakyat yang dibuatnya, tetapi juga penggambaran *wuku* Jawa (*perlindungan*) atau lebih biasa dikenal dengan zodiak (Barat) dan shio (Timur). Semua hasil karya seni lukisnya mengacu pada figur wayang baik Beber Panji maupun Purwa gaya Surakarta. Penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh melalui pembacaan visual karya ini dengan menggunakan sudut pandang Feminisme Periode Awal (*Early Feminism*) dikarenakan terkait dengan penggambaran figur tokoh-tokohnya.

Kata kunci : Jaka Tarub, lukisan kanvas, feminisme periode awal (*early feminism*)

Abstract

Jaka Tarub is one of folklore from Central Java who tells a young man peeking nymph bathing in the woods and take shawl one angel to make him a wife. In general folklore tells of an incident in a place or origin somewhere. Depiction of folklore packed in the arrangement of text (description) in the form of fairy tales and usually equipped with an illustration. Jaka Tarub diverse versions of the story, but the core story of the same, but it was also a variety of existing depictions portrayed in realistic human figures, cartoons and puppets. One depiction of this story is to use a Wayang Beber figure on canvas. The story version became the start authors wanted to examine further "Jaka Tarub" painting which created by Wiyadi, because the authors saw no other reading of the relevant figures shown then presents examples of paintings by Basuki Abdullah with the same title. Jaka Tarub painting was made with flavors of traditional painting can be seen from usage the figure of Wayang Beber, gradation of color, adding attributes and ornament to the figure, Isen-Isen and biological stylized form. Wiyadi is a Wayang Beber painter who depicts Jaka Tarub with the figure of Wayang Beber. Wiyadi still productive today, not only Wayang Beber and folklore are made, but also depictions Javanese wuku (perlindungan) or more commonly known as the zodiak (the West) and the zodiak (the East). All the works of his art refers to Wayang Beber Panji figure either Wayang Beber Purwa in Surakarta style. Authors interested to study further through a visual

reading of this work by using the viewpoint of Early Feminism studies due to the depiction of figures associated with the characters.

Keywords : *Jaka Tarub, canvas painting, early feminism*

Pendahuluan

Jaka Tarub adalah salah satu cerita rakyat berasal dari Jawa Tengah yang menceritakan seorang pemuda yang mengintip bidadari yang sedang mandi di hutan lalu mengambil selendang salah satu bidadari hingga menjadikannya seorang istri.

Pada umumnya cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal-muasal suatu tempat (<http://lianur-baiti.wordpress.com>). Penggambaran cerita rakyat dikemas dalam susunan teks (uraian) berupa dongeng dan biasanya dilengkapi dengan ilustrasi. Versi cerita Jaka Tarub beragam tetapi inti cerita sama, selain itu penggambaran pun juga beragam ada yang dilukiskan dalam figur manusia realis, kartun dan wayang. Salah satu penggambaran cerita ini yaitu menggunakan figur wayang Beber Panji dengan media kanvas. Penulis mengambil versi salah satu cerita Jaka Tarub dari sebuah *website* sebagai berikut :

Cerita rakyat Jawa ada seorang pemuda bernama Jaka Tarub. Ia bernasib mujur: di tempat ia berburu, ada sebuah telaga ada tujuh bidadari sedang mandi. Mereka melepaskan pakaiannya, dan meletakkannya di tepian air. Dari semak-semak Jaka Tarub mengintip. Pemuda itu menyembunyikan pakaian salah seorang dari ketujuh bidadari itu. Akibatnya, yang kehilangan busana tak bisa terbang kembali ke langit. Jaka Tarub kemudian mengembalikan pakaian itu dan dengan demikian ia bisa menuntut sang bidadari, Nawangwulan, jadi istrinya. Tampak bahwa Nawangwulan berada dalam posisi lemah bukan karena ia telanjang, tapi karena ia telanjang dan diintip. Dan Jaka Tarub berada dalam posisi yang lebih unggul: ia melihat ketelanjangan itu dan pada saat yang sama menguasai sarana anti-ketelanjangan (<http://syakieb-sungkar.blogspot.com>)

Lukisan *Jaka Tarub* ini dibuat dengan cita rasa lukisan tradisional dapat dilihat dari penggunaan figur wayang Beber Panji, gradasi pewarnaan, penambahan atribut pada figur dan hiasan berupa ornamen, *isen-isen* dan bentuk hayati yang distilisasi. Wiyadi ialah seorang pelukis wayang Beber yang menggambarkan *Jaka Tarub* dengan figur wayang beber. Wiyadi masih produktif hingga saat ini, tidak hanya wayang beber dan cerita rakyat yang dibuatnya, tetapi juga penggambaran *wuku* Jawa (*perlintangan*) atau lebih biasa dikenal dengan zodiak (Barat) dan shio (Timur). Semua hasil karya seni lukisnya mengacu pada figur wayang baik Beber Panji maupun Purwa gaya Surakarta. Penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh melalui pembacaan visual karya ini dengan menggunakan sudut pandang Feminisme Periode Awal (*Early Feminism*) dikarenakan terkait dengan penggambaran figur tokoh-tokohnya.

Feminisme

Feminisme merupakan sebuah paham pada sebuah kepercayaan bahwa perempuan diperlakukan tidak adil dalam masyarakat yang dibentuk untuk memprioritaskan cara pandang laki-laki serta kepentingannya. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari persoalan gender, ketika mendengarnya mayoritas orang akan langsung berpikir mengenai perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan.

Konsep *gender*, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap : kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa (Mansour Fakih, 2006:8).

Menurut penulis, *gender* bukan permasalahan *sex* (jenis kelamin), tetapi lebih mengarah terhadap perbedaan “kepribadian” antara laki-laki dan perempuan dalam hal sosiologis di dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan *gender* sebenarnya lahir dari konsep dasar manusia bahwa perempuan lebih lemah dan halus daripada laki-laki, oleh karena itu laki-laki selalu mengerjakan pekerjaan yang berat dan kasar, bisa menghabiskan waktu di luar rumah serta mendapatkan pendidikan yang lebih. Perempuan lebih sering dijadikan media seksualitas dalam berbagai kemasan dan produk termasuk, objek di dalam lukisan yang banyak menggunakan figur perempuan. Penonjolan sisi kesensualan, keseksian hingga keberahiannya seringkali ditampilkan dengan bagian dada terbuka atau bahkan tanpa pakaian. Hal ini memberikan doktrin terhadap masyarakat umum bahwa manusia yang disebut perempuan adalah ketika diperlihatkan bagian tubuhnya dan konsumsi visual publik, bahkan suara perempuan dianggap sebagai aurat yang mampu menggoda lawan jenisnya. Penonjolan bentuk tubuh perempuan seolah tidak lagi bermaksud menunjukkan nilai perempuan yang sopan dan halus, tetapi lebih dieksploitasi ke arah seksualitas tanpa mempertahankan sisi keanggunan dan kecerdasan yang dimiliki. Pemahaman umum tentang tubuh perempuan yang lekat dengan penilaian negatif sebagai objek seks terdapat juga pada penggambaran cerita rakyat.

Kaum Feminis pada Periode Awal (*Early Feminism*) melihat kedudukan perempuan sebatas partner biologis laki-laki semata. Mereka menganggap bahwa perempuan terbatas dalam melakukan banyak hal termasuk untuk meningkatkan derajat melalui hak-hak pendidikan, hak pilih, perbedaan kelas dan undang-undang pernikahan. Perjuangan gerakan feminis periode awal merupakan bentuk upaya untuk menentang dan menghadapi manifestasi kekuatan patriarkal antara tahun 1550-1770 tentang keluhan-keluhan perempuan yang telah disebutkan tadi. Konsep dasar pemikiran ini, penulis menggunakannya untuk melakukan pembacaan lebih jauh terkait lukisan kanvas *Jaka Tarub* karya Wiyadi.

Kaum feminis periode awal mengkritisi bentuk sosial asimetris antara maskulinitas dan femininitas. Feminis pada era ini memiliki tiga arena yang membahas tentang pemikiran dan aktifitas mereka yaitu (1) berhubungan dengan strategi khusus untuk memerangi pandangan negatif terhadap perempuan yang diuraikan dalam tulisan Yudeo-Christian;

(2) melihat cara perempuan mulai mengajukan gagasan bahwa “inferioritas” perempuan dibentuk oleh budaya bukan kodrat; (3) membahas tentang bagaimana awal mula “separatisme” terbentuk (Sarah Gamble, 2010:5-6). Teori feminisme sesungguhnya ingin memberikan paradigma baru yang berusaha menyingkirkan fokus tunggal hubungan “internasional” mengenai “aktor transnasional” (laki-laki) yang cenderung tidak pernah membahas masalah *gender*, selain itu berusaha mengangkat peran kaum perempuan yang termarginalisasi dalam bidang kenegaraan, ekonomi politik internasional dan keamanan internasional agar setara dengan kaum laki-laki. Perbedaan biologis menimbulkan manifestasi ketidakadilan seperti *gender* dan marginalisasi perempuan; *gender* dan subordinasi, *gender* dan stereotip, *gender* dan kekerasan; *gender* dan beban kerja. Penulis menyoroti manifestasi *gender* dan stereotip (pelabelan negatif) yang ditujukan kepada perempuan, misalnya setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual pihak yang disalahkan adalah korban (perempuan). Istilah stereotip *gender* digunakan untuk mengurai aspek sosiologis, antropologis atau kultural dari peran maskulin versus feminine (Christina S. Handayani, 2005:161). Anggapan umum ini membuat nilai dan posisi perempuan berada pada lapis kedua setelah laki-laki (kekuasaan patriarkal) yang menaungi penilaian dan subjek kesalahan adalah perempuan. Manifestasi *gender* dan stereotip menjadi aspek penting yang diambil penulis untuk membedah visual lukisan *Jaka Tarub* yang mendukung dasar pemikiran kaum feminis periode awal. Penulis mengambil salah satu pemikiran dari kaum feminis periode awal bernama Chris Weedon dalam bukunya yang berjudul *Feminist Practice and Post-structuralist Theory* (1987) yang dieditori Sarah Gamble menuliskan:

The term ‘patriarchal’ refers to power relations in which women’s interests are subordinated to the interests of men. These power relations take on many forms, from the sexual division of labour and the social organisation (sic) of procreation to the internalised (sic) norms of femininity by which we live. Patriarchal power rests on social meaning given to biological sexual difference (Sarah Gamble, 2010:3).

Uraian di atas menjelaskan bahwa patriarkal merupakan bentuk kekuasaan umumnya dilakukan terhadap individu perempuan yang dipaksa tunduk pada kepentingan laki-laki seperti pembagian kerja secara seksual. Kekuasaan patriarkal bertumpu pada makna sosial yang diberikan kepada perbedaan jenis kelamin biologis, menempatkan perempuan pada posisi inferior, hak dan kebebasan perempuan terbatas (kalah) oleh kepentingan laki-laki yang bisa lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, sedangkan perempuan hanya diperbolehkan “bekerja” di dalam rumah saja. Pembagian pekerjaan lainnya adalah perempuan lebih ditempatkan sebagai pihak yang harus bisa memuaskan dan melayani kebutuhan seksual lawan jenisnya (suami), semuanya terbatas hanya karena perbedaan jenis kelamin. Kritik terhadap perempuan sebagai objek seksual mengingatkan kita pada Feminisme Radikal yang mengandung pemahaman tentang patriarkal sebagai berikut:

Muncul sebagai reaksi atas kultur *sexism* yaitu diskriminasi sosial berdasarkan jenis kelamin di Barat pada tahun 1960-an, khususnya sangat penting dalam melawan kekerasan seksual dan pornografi (Brownmiller, 1976).....Penguasaan fisik perempuan

oleh laki-laki seperti hubungan seksual, adalah bentuk dasar penindasan terhadap kaum perempuan (Jaggar, 1977). Bagi mereka patriarki adalah dasar dari ideologi penindasan yang merupakan sistem hierarki seksual di mana laki-laki memiliki kekuasaan *superior* dan *privilege* ekonomi (Eisenstein, 1979) (Mansour Fakih, 2006:84).

Berdasarkan penjelasan di atas, feminisme menyoroti kerancuan antara tujuan individu dan politik bahkan pada unsur-unsur seksual (biologis) yang dianggap sebagai akar dari jenis kelamin laki-laki itu sendiri dan ideologi patriarkal adalah bagian dari permasalahan. Jadi, feminis melakukan perlawanan atas penindasan perempuan secara personal khususnya perihal kehidupan seksual manusia. Salah satu hak yang diperjuangkan adalah bidang kehidupan seksual dan seni budaya yang selama ini terbelenggu oleh sistem patriarki yang merugikan serta membatasi ruang gerak mereka untuk berekspresi. Bidang seni budaya berhubungan dengan objek kajian yang akan penulis uraikan.

Feminisme Periode Awal terjadi penindasan terhadap hak dan kebebasan perempuan senada dengan penilaian oleh filsafat Aristotelian yang menganggap perempuan sebagai makhluk inferior seperti yang digambarkan pada penciptaan Adam yang menempatkan Hawa sebagai *posterior et inferior* (terakhir dan lebih rendah). Juan Luis Vives, seorang filsuf humanis pada era Renaissance, mengacu pada Kitab Kejadian dan Perjanjian Lama yaitu Adam adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Tuhan dan Hawa sebagai manusia ciptaan yang kedua dinilai telah berkhianat dengan melanggar perintah, sehingga anggapan muncul perempuan lemah, kewaspadaannya kurang dan mudah ditipu. Kesalahan yang mungkin saja dilakukan oleh Adam (laki-laki) tetapi dilimpahkan kepada Hawa (Adam) tanpa melihat sisi lain mengapa pelanggaran bisa terjadi, seolah-olah kesalahan laki-laki dapat ditutupi oleh perempuan atau bahkan menyalahkan perempuan sebagai subjek yang menimbulkan kesalahan bagi laki-laki. Penilaian yang benar tentang perempuan pada abad ke-16 adalah mereka yang suci, pendiam dan patuh adalah perempuan ideal (feminis).

Jane Anger, salah satu aktifis Feminisme Periode Awal, menyangkal gagasan tentang *posterior et inferior* (terakhir dan lebih rendah) dalam bukunya yang berjudul *Her Protection for Women* (1589) bahwa perempuan (Hawa) adalah ciptaan Tuhan sebagai pendamping laki-laki (Adam) yang sudah dibersihkan dari kotoran-kotoran dan perempuan berasal dari bagian tubuh laki-laki yang suci. Perempuan menjadi lebih suci dan terbaik dibandingkan laki-laki berdasarkan tulisan Anger tersebut, bagaimana memposisikan perempuan bukan inferior laki-laki melainkan bagian penting dari laki-laki yang diciptakan dari bagian tubuhnya (daging) yang juga bersih. Gagasan Anger selaras dengan filosofi Jawa yang memahami sistem bilateral justru tampak dalam praktek hidup sehari-hari seperti pernikahan yang memposisikan pasangan istri sebagai *garwa*. Konsepsi *garwa* sebagai *sigaraning nyawa* (belahan jiwa/separo (*sic*) dari jiwa). Makna *sigaraning nyawa* ini tampak jelas memberi gambaran posisi yang sejajar dan lebih egaliter daripada *kanca wingking*. Karena suami dan istri adalah dua yang telah menjadi satu maka masing-masing adalah separo (*sic*) dari satu entitas (Christina S. Handayani, 2004:120).

Hal ini menjelaskan bahwa perempuan memiliki kesejajaran nilai dan pelengkap laki-laki karena berasal dari tubuh laki-laki itu sendiri. Perempuan yang ditempatkan sebagai pendamping artinya berada di samping laki-laki untuk menutupi kekurangan dan melengkapi kelemahan laki-laki (maskulinitas) yang jarang diekspos ke permukaan bukan berada di posisi bawah atau dengan kata lain ditindas dan terbatas hak serta kebebasannya. Nilai terhadap perempuan (tubuh dan jiwa) memberikan pemaknaan mereka bukan sebagai objek eksploitasi seksual bagi laki-laki dan kedok untuk menutupi kesalahan laki-laki.

Ironi pun muncul saat Anger menyatakan bahwa Hawa (perempuan) adalah bagian suci dari tubuh laki-laki (daging) yang diciptakan oleh Tuhan sebagai pelengkap dari Adam (laki-laki) yaitu tubuh perempuan dieksploitasi oleh pihak tertentu untuk sebuah kepentingan yang kemudian menciptakan wacana tentang hakikat perempuan. Terlepas dari sifat-sifat biologis perempuan yang halus, lembut, ramah, menstruasi, istri dan ibu (hamil, melahirkan hingga menyusui) terdapat sisi lain dari perempuan yang digunakan sebagai media konsumsi seksual publik dengan memperlihatkan lekuk tubuh, bagian tubuh dan cara bicara yang dapat menggoda lawan jenisnya (laki-laki). Perempuan dan tubuh perempuan seperti dua sisi mata uang yang memiliki sisi baik dan kontradiktif.

Konsep patriarki secara formal hadir dalam hal pembagian peran antara laki-laki dan wanita serta bagaimana budaya lokal ini menempatkan laki-laki dan wanita juga unik, salah satunya bagi budaya Jawa. Meskipun didapati pembelaan terhadap perempuan menurut uraian konsepsi Jawa di atas bahwa perempuan merupakan *garwa* (*sigaraning nyawa*), adapula beberapa konsepsi paternalistik yang berlawanan terhadap perempuan bahwa istri (perempuan) adalah *konco wingking* secara tegas Padmo mengatakan:

Mula bukane wong wedok ki konco wingking seko kitab suci. Naliko Gusti Allah nitahake manungsa sing sepisanan kuwi sing dititahake wong lanang dhisik, bar kuwi nembe wong wadon sing dijupuk saka igane bapa Adam sing sisih kiwa. Wis mung iga, sisih kiwa pisan. Pokoke wong wedok ki drajate luwih cendhek tinimbang wong lanang. Upama tangan tiba tangan kiwa, upama awak tiba bokong (Christina S. Handayani, 2004:117-118).

Rasanya tidak adil jika perempuan selalu diidentikkan dengan *konco wingking* seolah-olah tidak boleh tampil lebih di muka umum, penempatan perempuan pun dianggap sebagai “pihak kiri” yang tidak begitu penting dan subordinat lebih rendah dari laki-laki, padahal peran perempuan sangatlah kompleks mulai dari menjadi anak, istri kemudian menjadi ibu. Hal-hal tersebut tidak bisa dilakukan oleh laki-laki, mereka selalu menyerahkan segala urusan rumah tangga dan pendidikan anak di rumah kepada perempuan (istri).

Aspek sosiologis perempuan ditempatkan pada posisi di bawah laki-laki dan tolok ukur menjadi perempuan seutuhnya adalah ketika menjadi seorang istri. Jarak terbentuk saat anggapan ini muncul terlepas dari laki-laki sebagai pemimpin keluarga (imam), tetapi kebebasan berekspresi sebaiknya tidak dikurung juga dalam koridor perempuan sebagai makmum. Pada dasarnya, perempuan yang baik juga didapati pada sosok yang cerdas, pintar, tegas dan bijaksana seperti halnya laki-laki untuk dapat menyeimbangkan kehidupan. Aspek antropologis perempuan ditempatkan sebagai subjek dan objek

budaya, seperti budaya populer yang membebaskan keterbukaan perempuan dari segi pemikiran, idealisme dan gaya hidup. Aspek kultural (kebudayaan) perempuan dipandang sebagai objek yang memiliki banyak pesan moral dan nilai norma-norma adaptif di dalam masyarakat, khususnya Jawa.

Polemik yang muncul menjadi penilaian “ganda” bagi perempuan pada tataran nilai kepribadian terhadap norma yang berlaku. Norma-norma yang benar sudah banyak yang diganti dengan kemerdekaan yang dianggap perempuan itu sendiri sebagai “kedaulatan” dan emansipasi. Kebebasan yang diinginkan oleh feminisme Periode Awal (*Early Feminism*) lebih pada penempatan perempuan dan tubuh perempuan tidak lagi sebagai subjek seksualitas semata dan objek kebirahian, tetapi lebih kepada perhatian lebih atas pendidikan, kemandirian ekonomi, kelas sosial, kebebasan politik dan pelaku seni budaya. Gagasan feminisme awal (*early feminism*) dapat diterapkan oleh penulis untuk pembacaan lebih jauh terhadap objek yang akan dikaji yaitu lukisan kaca *Jaka Tarub* karya Wiyadi.

Jaka Tarub Karya Wiyadi

Perempuan lebih sering dijadikan media seksualitas dalam berbagai kemasan dan produk termasuk objek di dalam lukisan yang banyak menggunakan figur perempuan. Penonjolan sisi kesensualan, keseksian hingga kebirahianya seringkali ditampilkan dengan bagian dada terbuka atau bahkan tanpa pakaian. Hal ini memberikan doktrin terhadap masyarakat umum bahwa perempuan adalah ketika mereka diperlihatkan bagian tubuhnya dan konsumsi visual publik, bahkan suara perempuan dianggap sebagai aurat yang mampu menggoda lawan jenisnya.

Penulis menghadirkan karya lukis lainnya milik Basuki Abdullah dengan judul *Jaka Tarub* digambarkan pada kanvas yang menunjukkan sisi keseksian, kesensualan, keindahan hingga kebirahian dari perempuan. Lukisan ini memperlihatkan kondisi inferior perempuan atas perilaku superior laki-laki yang ditangkap penulis pada jumlah bidadari yang sedang mandi berjumlah enam orang. Gambaran superioritas laki-laki terlihat seolah memiliki hak terhadap lebih dari satu orang perempuan dan boleh saja memilih mana yang disukai atau dikehendaki. Secara visual jelas Jaka Tarub ikut menikmati tubuh keenam bidadari, tetapi dia hanya menentukan satu pilihan. Perempuan seolah diciptakan sebagai pilihan (*option*) yang siap untuk diambil atau dicampakkan.

Posisi Jaka Tarub diletakkan di bagian depan lukisan, menghadap kepada para bidadari yang sedang mandi, wajahnya pun dibuat tidak terlihat dan tubuh Jaka Tarub digambarkan sebagai sosok laki-laki yang perkasa dan berotot menunjukkan bahwa laki-laki adalah makhluk jantan, kuat dan berkuasa. Keleluasaan Jaka Tarub mengintip dan mengambil salah satu selendang menjadi hal yang terlihat jelas sebagai kekuatan superioritas laki-laki, sedangkan keenam bidadari yang sedang mandi dan tidak menyadari kehadiran Jaka Tarub menjadi posisi inferior bagi perempuan. Penulis melihat bentuk pemanfaatan kelengahan perempuan oleh laki-laki untuk mendapatkan apa yang diinginkan, sehingga Juan Luis Vives mengatakan bahwa perempuan adalah lemah, kewaspadaannya kurang dan mudah ditipu.



Gambar 1. Basuki Abdullah, *Jaka Tarub* (<http://bastomi-huda.blogspot.com>)

Lukisan karya Wiyadi tidak jauh berbeda dengan yang digambarkan oleh Basuki Abdullah. Kekuasaan patriarkal masih terlihat di dalam lukisan ini, meskipun penulis melihat bukan sepenuhnya kesalahan dari pihak laki-laki apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan karena adegan mandi dilakukan di tempat terbuka yaitu tengah hutan. Wiyadi menggambarkan cerita rakyat Jaka Tarub dengan versinya sendiri melalui figur wayang beber Panji. Sisi gaya yang berbeda dari kedua pelukis tersebut akan dikaji oleh penulis guna mendapatkan perspektif secara tekstual. Di bawah ini adalah foto karya lukisan kanvas karya Wiyadi :



Gambar 2. Wiyadi, *Jaka Tarub*, 70 x 150 cm, Akrilik pada Kanvas, 2013 (Fotografer: Ferry Arwiz, S.Sn.)

Lukisan *Jaka Tarub* hasil karya Wiyadi yang mengacu pada figur wayang Beber Panji. Hal ini terlihat pada bentuk figur tokoh-tokohnya (Jaka Tarub, Nawangwulan dan para bidadari) yang digambarkan memakai atribut pendukung yang ada di figur wayang beber seperti *sumping*, *jamang* dan gelang tangan. Selain atribut, *background* diisi dengan beberapa hiasan dan figur lain seperti karang, gelembung air, tumbuhan (*kembang temon*)

yang menggambarkan dunia bawah; pohon, bangunan, figur Nawangwulan dan Jaka Tarub yang menggambarkan dunia tengah; awan dan keenam bidadari yang terbang menggambarkan dunia atas. Kaidah penyusunan cerita ini masih mengedepankan prinsip yang ada dalam filosofi agama Hindu tentang ketiga dunia tersebut.

Teknik pewarnaan yang dilakukan adalah gradasi dan dibuat hingga tujuh tingkatan warna pada setiap bidang. Gestur tubuh keenam bidadari merupakan upaya Wiyadi untuk menggambarkan gerakan perempuan yang identik dengan keluwesan, keanggunan dan kelembutan. Namun, Wiyadi tetap mempertahankan bentuk figur yang mengacu pada wayang Beber Panji dan belum ada perubahan bentuk yang lebih ekstrim lagi. Ukuran figur Nawangwulan dibuat lebih besar dibanding keenam bidadari yang terbang. Hal ini menunjukkan Nawangwulan sebagai aktris utama dalam adegan yang digambarkan ini dan diletakkan di bagian tengah, selain itu ukuran keenam bidadari yang lebih kecil menunjukkan bahwa mereka berada jauh di atas Nawangwulan sehingga dimaksudkan sebagai perspektif. Figur Jaka Tarub juga berukuran lebih besar daripada keenam bidadari dan diletakkan di bagian tengah-depan dengan pakaian yang digambarkan lengkap sebagai aktor utama dalam cerita ini.

Versi cerita yang penulis hadirkan di bagian sebelumnya menjadi pijakan awal melakukan pembacaan yang lebih jauh. Posisi superior laki-laki (Jaka Tarub) terlihat pada peletakan posisinya yang berada di tengah-depan dan berukuran besar. Gestur tubuhnya menggambarkan sedang mengintip Nawangwulan yang sedang mandi dan memegang selendangnya. Jaka Tarub pun berada dalam posisi yang relatif nyaman dan santai meskipun sedang mengintip. Jaka Tarub menikmati tubuh Nawangwulan yang sedang mandi dan tanpa busana tersebut.

Nawangwulan tampak sangat malu dan terlihat pasrah dengan kondisinya, ditambah lagi ditinggal oleh keenam bidadari lainnya yang terbang menuju kahyangan. Apabila dilihat dengan saksama, Nawangwulan sedang menengadahkan tangannya seolah meminta tolong atau bantuan karena kondisinya yang tidak bisa berkutik yaitu tanpa sehelai kain pun. Bentuk dadanya dibuat jelas terlihat oleh Wiyadi dan tidak seperti aturan penggambaran wayang beber yang selalu ditutup oleh *kemben*. Sisi keseksian yang mengarah kepada pornografi pun tidak bisa dihindarkan seolah perempuan sah saja jika bagian tubuhnya diperlihatkan ke muka umum terlebih lagi di hadapan laki-laki yang bukan menjadi haknya, meskipun dalam keadaan diintip.

Keenam bidadari tersebut tidak ada yang mempedulikan kondisi Nawangwulan yang kesusahan ini dapat dikatakan rasa toleransi yang kurang terhadap sesama perempuan dan seolah-olah Nawangwulan menjadi korban (*Victim Feminism*). Istilah *Victim Feminism* (feminisme korban) digunakan oleh Naomi Wolf, Katie Roiphe serta pemikir lainnya untuk mendeskripsikan sebuah bentuk feminisme yang mendefinisikan perempuan sebagai korban-korban yang tidak berdaya akibat kekerasan patriarkhal (Sarah Gamble, 2010:433). Dalam hal ini, seperti tidak ada kesempatan bagi perempuan untuk membela dan menyelamatkan dirinya terhadap kejahatan laki-laki yang membawa perempuan ke dalam ketidakberdayaan terhadap penerimaan sikap maskulin.

Penggambaran cerita *Jaka Tarub* oleh Wiyadi apabila dilihat dengan saksama figur Jaka Tarub mengacu pada figur Raden Panji Asmarabangun, raja di Kerajaan Kediri, dikenal sebagai sosok raja yang arif, bijaksana, ksatria dan yang utama adalah

menyayangi dan menghormati perempuan. Posisi raja menjadi simbol sebuah kekuasaan terhadap berbagai hal yang mengingatkan penulis kepada kekuasaan religi oleh gereja Katolik pada abad ke-16 yang kekuasaan tertinggi ditempatkan bagi laki-laki hingga penggambaran Tuhan pun berwujud laki-laki. Sedangkan figur Nawangwulan mengacu pada figur Dewi Sekartaji yang merupakan istri dari Raden Panji Asmarabangun. Dewi Sekartaji adalah sosok perempuan yang berbudi halus, *kalem, setya tuhu/ bekti* terhadap suami dan lemah lembut. Sikap Jaka Tarub yang sedang mengintip dan memegang selendang milik Nawangwulan bertolak belakang dengan karakter Raden Panji Asmarabangun sebagai raja di Kediri dan secara tersirat meletakkan kekuasaan patriarkal yang memiliki sisi negatif juga positif.

Sisi negatif dari patriarkal adalah memanfaatkan kelengahan perempuan (Nawangwulan) yang tidak berketik saat diintip dan diambil selendangnya oleh laki-laki (Jaka Tarub), sedangkan sisi positifnya penggambaran Jaka Tarub dengan figur Raden Panji Asmarabangun dengan salah satu sifatnya yang menghormati perempuan memberikan sebuah pemahaman perihal patriarki yang tidak selalu mengungguli atau menindas perempuan. Tetapi, sisi positif yang muncul dari figur Jaka Tarub dilemahkan oleh sisi negatif yang dihadirkan dalam tindakannya mengintip dan mengambil selendang Nawangwulan.

Reaksinya yang diam saja menunjukkan kekuatan patriarki masih sangat kuat. Tubuh perempuan yang lebih banyak ditonjolkan pada tiap publikasi daripada laki-laki dianggap sebagai jembatan untuk membongkar kedalaman perempuan. Kesatuan aspek yang ada di dalamnya dapat bersifat atau negatif tergantung dari sudut mana mengkaji tubuh perempuan. Lukisan *Jaka Tarub* merupakan salah satu media publikasi yang mengandung makna tubuh perempuan dan perempuan dalam kelas tertentu.

Pembahasan

Penulis menganggap bahwa penggambaran Nawangwulan yang mengacu pada figur Dewi Sekartaji adalah sebuah upaya untuk menjelaskan kepada publik kelengahan perempuan tercermin dari sifat-sifat yang lemah lembut, anggun dan cenderung pasif. Dewi Sekartaji berasal dari kelas menengah yang direpresentasikan pada figur Nawangwulan sebagai bidadari mem- bawanya ke dalam posisi sebagai perempuan yang cantik tetapi kurang mawas diri, sehingga kelengahannya menjadi celah bagi Jaka Tarub yang direpresentasikan oleh figur Raden Panji Asmarabangun untuk berbuat “menyenangkan” baginya dan menempatkan tubuh perempuan sebagai faktor pemicu kekuasaan patriarki bertahan.

Tubuh perempuan yang sering digunakan sebagai eksploitasi visual dan makna berkaitan dengan integritas diri. Mary Douglas dalam bukunya yang berjudul *Purity and Danger* (1966) sebuah kajian tentang kepercayaan-kepercayaan seputar pemurnian dan perusakan budaya yang merasakan sebuah pembagian mendasar antara “keteraturan = kemurnian” dan “ketidakteraturan = polusi” dalam penyusunan sosial atas masyarakat-masyarakat yang berbeda (Sarah Gamble, 2010:154). Kedua pembagian tersebut digunakan oleh laki-laki untuk memperkuat posisi mereka atas perempuan, ketidakteraturan kondisi perempuan saat mengalami menstruasi dan melahirkan menjadi

kegelisahan yang dinilai laki-laki sebagai ancaman (muatan simbolik) yang diinterpretasikan dari perspektif psikoanalitik Julia Kristeva. Integritas diri yang disampaikan Kristeva diterapkan pada konteks pembedaan dan pemisahan ibu (sebuah proses yang dalam catatannya melibatkan kondisi tubuh seorang ibu yang bersih dan pantas). Cairan-cairan yang dikeluarkan oleh tubuh perempuan seperti air mata, urin, cairan seksual, tinja dan sebagainya dianggap sebagai sampah dan hasil dari perubahan kondisi jiwa. Lynda Nead menerapkan teori-teori Douglas dan Kristeva untuk membaca masalah representasi atas tubuh perempuan dalam seni telanjang adiluhung (*sic*). Ketelanjangan dipahami sebagai wadah yang masih tersegel, sebuah formulasi yang disempurnakan dan disusun secara rasional dari tubuh perempuan bahkan merupakan subjek untuk individualitas atas perubahan (Sarah Gamble, 2010:155).

Kondisi yang dianggap sebagai perubahan kondisi perubahan jiwa perempuan digali melalui bentuk ketelanjangan yang di dalamnya masih terdapat struktur lain yang membentuk perempuan secara utuh baik secara fisik maupun mental bahkan wacana.

Cerita rakyat Jaka Tarub apabila dilihat dari jalan ceritanya memang sangat dikuasai oleh patriarki yang menahan kebebasan dan keleluasaan perempuan untuk menentukan jalan hidup dan kemandirian. Ketika Jaka Tarub mengintip, berhasil mengambil selendang dan mendapatkan Nawangwulan sebagai istrinya hingga memiliki seorang anak perempuan merupakan hal yang sangat menyita kebebasan seorang perempuan. Nawangwulan adalah bidadari yang berasal di kahyangan menggambarkan sosok perempuan yang cantik, anggun, menarik, menawan tetapi lemah, kurang mawas diri dan mudah ditipu hingga tidak dapat kembali lagi ke kahyangan tanpa selendang.

Selendang seperti harga diri yang hilang dan untuk menutupi kekurangan atau kekalahan maka Nawangwulan bersedia dipinang menjadi istri Jaka Tarub. Di sini terlihat kelengahan perempuan dimanfaatkan oleh laki-laki untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Di sisi lain, Nawangwulan (perempuan) memiliki sikap superior ketika menyadari bahwa dirinya sudah ditipu dan memutuskan kembali ke kahyangan meskipun sudah dibujuk serta dirayu oleh Jaka Tarub (laki-laki) hingga mengatakan anak mereka masih membutuhkan ibu. Tetapi Nawangwulan dengan tekadnya yang bulat tidak menghiraukan apa yang dikatakan oleh suaminya dan rela pergi meninggalkan anaknya yang masih harus disusui. Pada saat ini pula, Nawangwulan meminta persyaratan agar suaminya tidak mendekat saat sedang menyusui anaknya dan dibuatkan bilik. Akhirnya, Jaka Tarub menuruti semua permintaan istrinya dan di sinilah posisi laki-laki bisa menjadi inferior bagi perempuan, karena sesungguhnya sikap yang tegas dan lugas tidak hanya dimiliki oleh laki-laki, tetapi perempuan.

Kesimpulan

- 1) Pandangan umum terhadap keindahan perempuan hanya terletak pada kecantikan tubuhnya, terutama pada penonjolan bagian tubuh tertentu seperti pada karya Wiyadi sebagai objek sensualitas dan seksualitas dimana juga menampilkan sisi keanggunannya.

- 2) Perempuan seharusnya dipandang menjadi kesatuan yang lengkap karena mampu menempatkan diri sebagai superior dan inferior, kompleksitas seperti kecerdasan dalam berpikir, bersikap dan berbicara.
- 3) Perempuan merupakan bagian penting laki-laki dan diletakkan pada tataran sebagai pendamping bukan laki-laki berkuasa atas perempuan, sehingga perempuan sebenarnya bukan hanya “rekan” biologis dan subjek yang dieksploitasi oleh dan untuk laki-laki sebagai objek seksual semata.
- 4) Perlu adanya perbaikan penilaian kepada perempuan yang selama ini identik dengan kelemahan, kebergantungan, kelengahan, keseksian tanpa menghilangkan sisi positif yang lebih mendalam seperti kecerdasan, kemandirian, ketegaran sehingga terbentuk penilaian dari berbagai macam arah serta mengembalikan posisi perempuan yang lebih baik terhadap laki-laki.
- 5) Perempuan sebenarnya memiliki sisi feminin dan maskulin di dalam tubuhnya, sehingga tidak bisa dikatakan begitu saja bahwa perempuan selalu berada di bawah laki-laki. Hal ini dapat dilihat saat Nawangwulan (perempuan) bertekad kembali ke kahyangan setelah kebohongan Jaka Tarub terbongkar, meskipun sudah dibujuk agar tidak pergi bahkan dengan alasan anak mereka masih membutuhkan ibunya.

Kepustakaan

- Fakih, Mansour. 2006. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gamble, Sarah. 2001. *The Routledge Companion to Feminism & Postfeminism*. London and New York: Taylor & Francis Group.
- Gamble, Sarah. 2010. *Pengantar Memahami Feminisme & Postfeminisme*, Cetakan Pertama. Yogyakarta: Jalasutra.
- Handayani, Christina S. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- <http://lianurbaiti.wordpress.com/2013/03/30/pengertian-dan-perbedaan-mitos-legenda-dan-cerita-rakyat/> (diakses tanggal 27 Juli 2013, pukul 11.07 WIB).
- <http://syakieb-sungkar.blogspot.com/2012/05/tatapan-jaka-tarub-yang-erotik-dalam.html> (diakses tanggal 24 Maret 2014, pukul 16.24 WIB, penulis: Nirwan Dewanto, posting: Syakieb Sungkar/ Jakarta, 30 Maret 2012).
- <http://bastomi-huda.blogspot.com/2010/12/jaka-tarub-and-nawang-wulan-folklore.html> (diakses tanggal 06 April 2014, pukul 12.01 WIB)